



## HUBUNGAN FUNGSI KELUARGA DENGAN STATUS MENTAL REMAJA PADA KELUARGA DI DAERAH PESISIR

Veny Elita\*, Niken Yuniar Sari, Jumaini, Musfardi Rustam

Fakultas Keperawatan, Universitas Riau, Jalan Pattimura No 9 Gedung G Pekanbaru Riau Kode Pos 28131  
Indonesia

\*[Venyelita54@gmail.com](mailto:Venyelita54@gmail.com)

### ABSTRAK

Masalah mental emosional pada remaja semakin meningkat dalam sepuluh tahun terakhir. Keluarga sebagai bagian yang terdekat bagi remaja memiliki peran penting dalam menentukan kesehatan mental remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara fungsi keluarga dengan status mental remaja yang tinggal di daerah Pesisir Sungai Siak Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Pengambilan data dilakukan dengan metode survey. Sampel penelitian adalah remaja yang tinggal di wilayah aliran Sungai Siak, yaitu di Kelurahan Sri Meranti sebanyak 218 orang yang direkrut menggunakan teknik purposive sampling. Alat ukur yang digunakan adalah Family Assessment Device (FAD) dan Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) usia 11-18 tahun. Hasil penelitian menunjukkan lebih dari separuh jumlah responden (54,1%) memiliki fungsi keluarga yang adaptif dan 52,3% responden memiliki status mental yang normal. Status mental normal lebih banyak pada responden laki-laki sedangkan status mental abnormal lebih banyak pada responden perempuan. Hasil analisa bivariat mendapatkan nilai  $p = 0,055 (> \alpha 0,05)$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara fungsi keluarga dengan status mental remaja, namun pada ranah status mental terdapat hubungan antara fungsi keluarga dengan status emosional, perilaku dan prososial.

Kata kunci: daerah pesisir; fungsi keluarga; remaja; status mental

## THE RELATIONSHIP OF FAMILY FUNCTION WITH ADOLESCENT MENTAL HEALTH IN COASTAL AREA

### ABSTRACT

*Emotional mental problems in adolescents have increased in the last ten years. The family as the closest part for adolescents has an important role in determining the mental health of adolescents. This study aims to determine the relationship between family functioning and the mental status of adolescents living in the Siak Riverside area, Pekanbaru City. This study used a quantitative research method with a cross sectional approach. Data collection was carried out by survey method. The research sample was adolescents who lived in the Siak River basin, namely the Sri Meranti Village, as many as 218 people who were recruited using a purposive sampling technique. The measurement tools used were the Family Assessment Device (FAD) and the Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) aged 11-18 years. The results showed that more than half of the respondents (54.1%) had adaptive family functions and 52.3% of the respondents had normal mental status. Normal mental status is more in male respondents and abnormal mental status is more in female respondents. While the results of bivariate analysis of the relationship between family function and adolescent mental status obtained a value of  $p = 0.055 (> \alpha 0.05)$ , so it can be concluded that there is no significant relationship between family function and adolescent mental status, but in the realm of mental status there is a relationship between family functioning with emotional status, behavior and prosocial.*

*Keywords: adolescent; family function; mental status; riverside area*

## PENDAHULUAN

Masalah mental emosional pada remaja di Indonesia semakin meningkat dalam sepuluh tahun terakhir. Peningkatan ini dapat dilihat dari data Risesdas (Kemenkes, 2018) dimana pada tahun 2018 prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk usia diatas 15 tahun sebesar 9,8 %. Jumlah ini meningkat dari angka 6,1% pada tahun 2013. Artinya, sekitar 12 juta penduduk Indonesia berusia 15 tahun ke atas mengalami gangguan mental emosional. Untuk Propinsi Riau, gangguan mental emosional pada penduduk berusia lebih dari 15 tahun menempati urutan ke enam belas dengan jumlah 10,4% dari total 706.689 responden (Risesdas, 2018). Penelitian Susanti, Pamela dan Haryanti (2018), tentang gambaran perkembangan mental emosional terhadap 97 remaja di Jawa Tengah mengungkapkan perkembangan mental emosional sebagian besar responden berada pada kategori baik yaitu 50,5%, sedangkan pada kategori kurang baik sebanyak 49,5%. Selanjutnya penelitian Malfasari, Febtrina dan Herniyanti (2020) tentang kondisi mental emosional remaja pada 219 responden di Pekanbaru menemukan bahwa 36,1% berada pada kategori abnormal, sebanyak 35,2% pada kategori normal, dan 28,7% pada kategori borderline. Dapat dilihat bahwa jumlah remaja dengan kondisi mental emosional pada kategori borderline dan abnormal cukup besar dan memerlukan intervensi lebih lanjut agar tidak berkembang menjadi kondisi yang mengarah pada penyimpangan dan gangguan jiwa

Satu diantara enam orang penduduk adalah berusia antara 10 -19 tahun dan secara global diperkirakan pada rentang usia tersebut terdapat 1 diantara 7 orang (14% populasi) mengalami gangguan jiwa.(WHO, 2021). Kemampuan adaptasi dan penyesuaian diri sangat diperlukan remaja untuk dapat melalui tahap perkembangannya dengan baik. Dukungan sosial terutama dukungan dari keluarga sangat diperlukan remaja untuk beradaptasi terhadap perubahan yang dialami (Sulistiowati, et al., 2018). Keluarga merupakan bagian yang terdekat bagi remaja. Keluarga yang baik adalah keluarga yang berfungsi secara adaptif. Fungsi keluarga akan berdampak pada perilaku remaja (Hadiyani, 2014) dan mempengaruhi kesehatan mental remaja (Sulistiowati, et al., 2018). Orang tua adalah kunci kesuksesan dalam penerapan fungsi keluarga. Keluarga yang berfungsi secara adaptif dapat dilihat dari cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan anggota keluarga, mempertahankan hubungan, pengambilan keputusan serta penyelesaian masalah yang sedang dihadapi dalam keluarga (Herawati, et al., 2020). Penelitian Fitri, Neherta dan Sasmita (2018) terhadap 219 remaja di Padang Panjang, Sumatera Barat tentang faktor- faktor yang mempengaruhi masalah mental emosional pada remaja didapatkan hasil penelitian adalah faktor pola asuh merupakan salah satu faktor yang paling mempengaruhi masalah mental emosional pada remaja

Penelitian lain oleh Febyanti (2017) tentang Hubungan Fungsi Keluarga dan Kecerdasan Emosional Remaja di Kelurahan Sidiangkat Kecamatan Sidikalang yang dilakukan terhadap 50 orang responden remaja menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara fungsi keluarga dan kecerdasan emosional remaja dengan kekuatan hubungannya kuat dan positif. Keluarga merupakan pondasi kesehatan mental yang optimal. Ketimpangan pada salah satu fungsi keluarga dapat berpengaruh terhadap perkembangan fisik dan psikis anak (Hadi, 2022). Keluarga yang tidak dapat berfungsi secara adaptif akan rentan mengalami permasalahan dan konflik dan cenderung memiliki coping yang maladaptive. Anak-anak dari keluarga yang bermasalah cenderung mengalami masalah mental dan emosional. Individu yang mengalami masalah mental emosional akan menunjukkan perilaku yang menyimpang, mulai dari yang sifatnya pasif, seperti perasaan cemas, masalah harga diri, hingga perilaku merusak diri, pergaulan bebas, menyalahgunakan zat, bahkan melakukan kekerasan yang mengarah pada tindakan kriminal.

Keluarga-keluarga di kota besar sulit dalam menerapkan fungsi dan peranannya secara penuh, hal ini disebabkan oleh kecenderungan adanya kesibukan orangtua dan kondisi kehidupan kota seperti lokasi yang kumuh dan padat penduduk membatasi pelaksanaan fungsi dan peranan keluarga (Sawo, 2009). Pekanbaru yang merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang terdiri dari daerah padat penduduk dan lokasi pemukiman kumuh. Salah satu kelurahan yang termasuk dalam SK Kumuh Kota Pekanbaru yaitu Kelurahan Sri Meranti (Hidayat, 2021). Kelurahan Sri Meranti, sebagai salah satu wilayah kerja Puskesmas Umban Sari terletak di pesisir Sungai Siak Kota Pekanbaru. Berdasarkan penelusuran artikel yang telah dilakukan peneliti, belum ditemukan penelitian tentang fungsi keluarga dikaitkan dengan status mental remaja di daerah pesisir. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara fungsi keluarga dengan status mental remaja di pesisir Sungai Siak Kota Pekanbaru.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Pengambilan data dilakukan dengan metode survey. Sampel penelitian adalah remaja yang tinggal di wilayah aliran Sungai Siak, yaitu di Kelurahan Sri Meranti sebanyak 218 orang yang direkrut menggunakan teknik purposive sampling. Menggunakan Alat ukur Family Assessment Device (FAD) telah di uji validitas dan reliabilitas oleh (Farih & Wulandari, 2022) dengan nilai Cronbach’s alpha 0,672 dan Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) untuk usia 11-18 tahun telah di uji validitas dan reliabilitasnya oleh (Trisnawati, 2023), instrumen ini mempunyai nilai Cronbach’s alpha 0,493 dan uji validitas dengan bivariat person <0,05.

**HASIL**

Tabel 1.  
Distribusi frekuensi karakteristik responden (n=218)

Karakteristik	f	%
Usia		
- Remaja awal (11-13 tahun)	31	14,2
- Remaja menengah (14-17 tahun)	182	83,5
- Remaja akhir (18-21 tahun)	5	2,3
Jenis Kelamin		
- Laki-laki	109	50
- Perempuan	109	50
Pendidikan terakhir		
- SD	108	49,5
- SMP	110	50,5
Agama		
- Islam	163	74,8
- Kristen	55	25,2

Tabel 1 didapatkan bahwa dari 218 orang, mayoritas responden berada pada kategori usia menengah yaitu antara 14 – 17 tahun, responden laki-laki sama banyak jumlahnya dengan perempuan, responden dengan pendidikan terakhir SMP dan SD hampir sama banyak jumlahnya dan mayoritas responden beragama Islam.

Tabel 2.  
Fungsi Keluarga (n=218)

Fungsi Keluarga	f	%
Maladaptif	100	45,9
Adaptif	118	54,1

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah responden yang memiliki fungsi keluarga yang adaptif hampir sama banyak dengan yang maladaptif yaitu sebanyak 54,1 % (118 orang) dan maladaptive sebanyak 45,9% (100 orang).

Tabel 3.  
Kategori Status mental (n=218)

Status Mental	f	%
Normal	114	52,3
Borderline	41	18,8
Abnormal	63	28,9

Tabel 3 menunjukkan bahwa lebih dari separuh dari jumlah responden memiliki status mental normal yaitu sebanyak 52,3% (114 orang) dan sebanyak 28,9% (63 orang) berada pada kategori abnormal.

Tabel 4.  
Status mental berdasarkan jenis kelamin (n=218)

Variabel	Status Mental						Total
	Normal		Borderline		Abnormal		
Jenis Kelamin	f	%	f	%	f	%	
Laki-laki	66	30,3	21	9,6	22	10,1	109
Perempuan	48	22	20	9,2	41	18,8	109

Tabel 4 dapat dilihat bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak memiliki status mental normal (30,3%) dibandingkan responden perempuan (22%), untuk status mental borderline, laki-laki dan perempuan hampir sama yaitu (9,6%) dan (9,2%), sedangkan untuk status mental abnormal, perempuan lebih banyak (28,8%) daripada laki-laki (10,1%) .

Tabel 5.  
Hubungan fungsi keluarga dengan status mental remaja (n=218)

Variabel	Status Mental						p
	Normal		Borderline		Abnormal		
Fungsi Keluarga	f	%	f	%	f	%	
Adaptif	70	32,1	21	9,6	27	12,4	0,055
Maladaptif	44	20,2	20	9,2	36	16,5	
Jumlah	114	52,3	41	18,8	63	28,9	

Tabel 5 menunjukkan bahwa responden dengan fungsi keluarga yang adaptif memiliki status mental normal sebesar 32,1% dan borderline sebesar 9,6%, yang artinya lebih banyak dibanding responden dengan fungsi keluarga yang maladaptif dengan status mental normal sebanyak 20,2% dan borderline sebanyak 9,2%. Sedangkan responden dengan status mental abnormal lebih banyak pada fungsi keluarga maladaptive yaitu sebanyak 16,5% daripada responden dengan fungsi keluarga adaptif, yaitu sebanyak 12,4%. Hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh *p value* = 0,055. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara fungsi keluarga dengan status mental remaja.

Tabel 6.  
Hubungan fungsi keluarga dengan gejala emosional (n=218)

Ranah	<i>p</i>
Emosional	0,039
Hiperaktifitas	0,132
Perilaku	0,035
Masalah Teman sebaya	0,123
Prososial	0,000

Tabel 6 dapat diketahui bahwa dari lima ranah status mental yang dihubungkan dengan fungsi keluarga, terdapat tiga ranah yang memiliki nilai  $p < 0,05$  yaitu emosional ( $p = 0,039$ ), perilaku ( $p = 0,035$ ) dan prososial ( $p = 0,00$ ) sedangkan dua ranah lainnya memiliki nilai  $p > 0,05$  yaitu hiperaktifitas ( $p = 0,132$ ) dan masalah teman sebaya ( $p = 123$ ). Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara fungsi keluarga dengan ranah emosional, perilaku dan prososial dan tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan ranah hiperaktifitas dan masalah teman sebaya.

## PEMBAHASAN

Fungsi keluarga berperan penting dalam perkembangan masing-masing anggota keluarga. Menurut Shives (2012), keluarga mempengaruhi perkembangan diri anggota keluarga, keluarga yang memiliki pengaruh positif bagi anggotanya akan menciptakan perasaan berharga dan harga diri yang positif, serta anggota keluarga tersebut akan menjadi produktif bagi lingkungannya. Keluarga yang berfungsi baik (adaptif) dapat saling berganti peran, tingkat tanggung jawab dan pola interaksi pada saat menghadapi tantangan kehidupan yang menimbulkan stress (Stuart, 2016). Pada penelitian ini didapatkan status kesehatan mental remaja berdasarkan skor kesulitan (difficulties) yaitu sebanyak 28,9 % remaja dengan status mental abnormal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari (2021) dan Syafarokath (2021) yang menemukan bahwa masalah perilaku merupakan masalah terbesar pada remaja. Masalah perilaku (conduct problem) merupakan suatu pola yang negatif atau perilaku bermusuhan dan menentang secara terus menerus tanpa adanya pelanggaran yang serius terhadap norma sosial atau hak orang lain (Istiqomah, 2017). Menurut WHO (2021), masalah perilaku terjadi sebanyak 3,6% pada remaja usia 10-14 tahun dan 2,4% pada usia 15-19 tahun. Gangguan perilaku dapat mempengaruhi pendidikan remaja dan dapat mengakibatkan terjadinya tindakan kriminal.

Penelitian lain yang dilakukan pertama kali di Indonesia dengan nama The Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) (2021) terhadap 5664 orang remaja usia 10-17 tahun berpasangan dengan caregivernya menemukan bahwa terdapat satu dari tiga remaja Indonesia (setara dengan 15,5 juta orang) mengalami masalah kesehatan mental dalam 12 bulan terakhir dan satu dari dua puluh orang remaja (2,45 juta) mengalami gangguan jiwa dalam 12 bulan terakhir. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa gangguan mental yang banyak dialami remaja adalah ansietas yaitu sebanyak 3,7%, depresi mayor 1%, gangguan perilaku (conduct disorder) 0,9%, PTSD (Post Traumatic Stress Disorder) dan ADHD (Attention Deficit and Hyperactive Disorder) masing-masing 0,5% (Salma, 2022).

Status mental remaja berdasarkan jenis kelamin menunjukkan remaja perempuan lebih banyak mengalami status mental abnormal (28,8%) dibanding remaja laki-laki (10,1%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sari (2021) yang menemukan bahwa status mental abnormal lebih banyak terjadi pada remaja perempuan dibanding laki-laki. Kuehner (2017) mengidentifikasi faktor risiko yang menyebabkan depresi lebih banyak terjadi pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki, antara lain adalah pengaruh hormon, harga diri rendah,

cenderung merasa malu dengan bentuk tubuh dan merenung, tingginya stressor interpersonal, pengalaman kekerasan, pelecehan seksual di masa kanak-kanak dan adanya ketidaksetaraan gender serta diskriminasi. Selanjutnya, Wirasto (2020), menyatakan rentannya perempuan mengalami masalah mental dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor kesehatan fisik dimana wanita cenderung mengabaikan kesehatan fisiknya dan akhirnya menumpuk, faktor lainnya adalah wanita cenderung memikirkan sesuatu secara mendalam sehingga dapat memicu stress.

Hasil analisis bivariat tentang hubungan antara fungsi keluarga dengan status mental remaja menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara fungsi keluarga dengan status mental remaja. Akan tetapi, hasil analisis pada masing-masing ranah menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara fungsi keluarga dengan ranah emosional, masalah perilaku dan gejala prososial, dan tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan ranah hiperaktifitas dan masalah teman sebaya. Penemuan ini tidak konsisten dengan literatur yang menyatakan bahwa fungsi keluarga yang adaptif memiliki pengaruh positif terhadap anggota keluarga (Shives, 2012). Demikian juga dengan penelitian Butler (2015) yang menemukan bahwa fungsi keluarga yang buruk secara signifikan berhubungan dengan rendahnya kepuasan hidup dan kesejahteraan psikologis remaja. Namun, penelitian Wang, Zhang, Peng dan Zeng (2021) tentang hubungan antara fungsi keluarga dengan gejala depresi pada 1301 murid sekolah kelas 7 sampai kelas 9 di Cina yang dilakukan selama tiga tahun dengan metode longitudinal menemukan bahwa hubungan fungsi keluarga dengan gejala depresi pada remaja bersifat dinamis dan tergantung pada waktu, dimana selama tahun pertama remaja lebih mudah mengalami depresi karena fungsi keluarga yang terganggu dan proses adaptasi baik dengan proses perubahan pada diri remaja juga dengan lingkungan sekolah, sedangkan pada tahun terakhir fungsi keluarga cenderung membaik, hubungan menjadi lebih dekat karena keluarga memberikan dukungan pada remaja yang akan menghadapi ujian akhir.

## SIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hanya separuh dari jumlah responden yang mempunyai fungsi keluarga adaptif dan status mental yang normal. Sedangkan dari segi hubungan antar variabel didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara fungsi keluarga dengan status mental remaja, namun pada tiap ranah status mental terdapat hubungan antara fungsi keluarga dengan status emosional, perilaku dan prososial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Applebury, G. (2020). Main family function explain. Di akses dari <https://family.lovetoknow.com/about-family-values/main-family-functions-explained#:~:text=Family%20function%20refers%20to%20the,may%20not%20apply%20to%20others.>
- Baena, S., Jimenez, L., Lorence, B., & Hidalgo, V. (2021). Family Functioning in Families of Adolescents with Mental Health Disorders: The Role of Parenting Alliance. *Children* (Basel). 2021 Mar; 8(3): 222. Published online 2021 Mar 13. doi: 10.3390/children8030222 diambil dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC8001528/>
- Butler, C. (2015). Family Functioning and its Relationship to Adolescent Mental Health. Disertasi Doctor in clinical psychology Royal Holloway, University of London. Diambil dari <https://core.ac.uk/download/pdf/77297683.pdf>
- Farih, Y. N., & Wulandari, P. Y. (2022). Pengaruh Keberfungsian Keluarga terhadap Regulasi

- Emosi pada Remaja Awal. *Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 2(1), 445-455.
- Febryanti. (2017). Hubungan Fungsi Keluarga dan Kecerdasan Emosional Remaja di Kelurahan Sidiangkat Kecamatan Sidikalang. Fitri, A., Neherti, M., & Sasmita, H. (2019). Faktor – faktor yang memengaruhi masalah mental emosional remaja di sekolah menengah kejuruan (smk) swasta se kota padang panjang tahun 2018. Diambil dari 287316614.pdf (core.ac.uk)
- Hidayat, H. (2021). Studi penanganan Kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Sri Meranti Kota Pekanbaru. Skripsi. Diambil dari 143410637.pdf (uir.ac.id)
- Herawati, T., Krisnatuti, D., Pujihavuty, R., & Latifah, E.W. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan fungsi keluarga di Indonesia. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, September 2020, p : 213-227 Vol. 13, No.3 p-ISSN : 1907 – 6037 e-ISSN : 2502 – 3594 DOI: <http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2020.13.3.213> diambil dari <https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/download/31369/20566/>
- Istiqomah. (2017). Parameter psikometri alat ukur Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ). *PSYMPATHICL Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 4 No.2, 251-264
- Kaligis, dkk. (2021). Mental Health Problems and Needs among transitional Age Youth in Indonesia. *International Journal of Environmental Research and public health*. 18(8). 4046. Diperoleh dari: <https://www.mdpi.com/1660-4601/18/8/4046/htm>
- Kemenkes RI. (2019). Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar 2018. diambil dari [http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan\\_Nasional\\_RKD2018\\_FINAL.pdf](http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf)
- Kuehner, C. (2017). Why is depression more common among women than among men? *Lancet Psychiatry*. 2017 Feb;4(2):146-158. doi: 10.1016/S2215-0366(16)30263-2. Epub 2016 Nov 15. PMID: 27856392
- Malfasari, E., Febtrina, S.R., & Herniyanti, R. (2020). Kondisi mental emosional pada remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa Volume 8 No 3, Agustus 2020, Hal 241 – 246* diambil dari <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/download/5933/pdf>
- Marcdante, K.J. (2019). Family structure and function (book chapter In Nelso essentials of pediatric). 8th edition. Elsevier. Diakses dari: <https://www.sciencedirect.com/topics/medicine-and-dentistry/family-functioning#:~:text=Family%20functioning%20is%20defined%20as,From%3A%20Pediatric%20Liver%20Transplantation%2C%202021>
- Nurhandayani. (2022). Optimalisasi fungsi keluarga dalam pencegahan fenomena kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja. *Jurnal comm-edu issn : 2622-5492 (print) 2615-1480 (online) volume 5 nomor 1, januari 2022*
- Permata, N. I (2021) kesehatan mental remaja melalui pendidikan dalam keluarga (pemikiran prof. Dr. Zakiah daradjat). <Http://repository.radenintan.ac.id/15857/>
- Putri, R.S. (2018). Hubungan keberfungsian keluarga dengan kesejahteraan subjektif pada remaja yang kedua orang tuanya bekerja. Skripsi. Diambil dari

<http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/42718>

- Salma. (2022). Burden of Adolescent Mental disorders in IndonesiaL results from Indonesia's first national mental health survey. Diperoleh dari : <https://www.ugm.ac.id/en/news/23169-burden-of-adolescent-mental-disorders-in-indonesia-results-from-indonesia-s-first-national-mental-health-survey>
- Susanti, Y., Pamela, E.M, & Haryanti, D. (2018). Gambaran perkembangan mental emosional pada remaja. Buku Proceeding Unissula Nursing Converence. Vol.1 No.1 (2018) diambil dari Gambaran Perkembangan Mental Emosional Pada Remaja | Susanti | Unissula Nursing Conference Call for Paper & National Conference
- Syafarokath, N.A. (2021). Masalah emosi dan perilaku remaja: studi awal masalah kesehatan mental di daerah Pamekasan, Indonesia. MediPSI. Vol.7 NO. 2, 141-149. Diperoleh dari: <https://eprints.umm.ac.id/94582/2/Syakarofath%20-%20Masalah%20emosi%20dan%20perilaku%20remaja%2C%20Studi%20awal%20m%20masalah%20kesehatan%20mental%20di%20Kabupaten%20Pamekasan%20Indonesia.pdf>
- Townsend, M. C. (2015). Psychiatric Mental Health Nursing: Concept of Care in Evidence Based Practise (6thEd). F.A. davis Company.
- Trisnawati, I. O. (2023). Karakteristik Nilai The Strength And Difficulties Questionnaire Untuk Skrining Kesehatan Mental Pada Anak Didik Baru Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Di Jakarta, Indonesia: Studi Cross-Sectional. Journal of Community Mental Health and Public Policy, 5(2), 77-82.
- Wirasto, R.T. (2020). Pakar kejiwaan UGM jelaskan mengapa wanita rentan stress. Diperoleh dari <https://www.ugm.ac.id/id/berita/19396-pakar-kejiwaan-ugm-jelaskan-mengapa-wanita-rentan-stres>
- World Health Organization. (2021). Adolescent Mental Health.diambil dari <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health>